

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dengan Pendekatan Discovery Inquiry

Hemawati

STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai

¹hemawati@ishlahiyah.ac.id

ABSTRAK

Alquran hadis adalah salah satu bagian dari rumpun Pembelajaran pendidikan agama Islam yang bertujuan agar siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah dalam penggunaan *discovery inquiry*, problematika yang dihadapi guru dan upaya guru pelajaran Alquran Hadis dalam mengatasi masalah dalam penggunaan metode *discovery inquiry*.

Pelaksanaan pembelajaran Alquran Hadis dengan pendekatan *discovery inquiry* dilakukan dengan Guru memberikan rangsangan kepada siswa tentang fenomena yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari, Guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan dan dikaitkan dengan materi yang sedang dipelajari, Guru menyuruh siswa memikirkan, Siswa mengumpulkan data-data yang terkait dengan pertanyaan/ permasalahan yang diberikan guru, Siswa dapat memberikan pernyataan atau menarik kesimpulan terhadap permasalahan yang diberikan guru. Problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran Alquran Hadis dengan pendekatan *discovery inquiry* adalah kurangnya kesiapan mental siswa, Siswa sudah terbiasa dan terlena dengan metode tradisional, kurangnya fasilitas belajar dan lamanya waktu yang diperlukan. Upaya guru Alquran Hadis dalam mengatasi masalah dalam penggunaan pendekatan *discovery inquiry* adalah: memberikan petunjuk teknis tentang metode *Discovery Inquiry*, mengkondisikan dan mengawasi kegiatan pembelajaran, mengarahkan siswa berpikir yang realistis, menyiapkan fasilitas belajar siswa, dan memberikan batasaan waktu kepada siswa.

Kata kunci: Pembelajaran Alquran Hadis, Pendekatan, Discovery inquiry

Pendahuluan

Pendekatan yang berorientasi pada siswa yang disebut (*student centered*), pendekatan ini memunculkan tipe pengajaran yang demokratis. Model-model pendekatan pengajaran tadi dipakai sebagai dasar dalam penentuan pemilihan metode pengajaran. Faktor-faktor lain yang juga perlu dipertimbangkan adalah faktor kriteria untuk menentukan ketepatan dan kecocokan metode pengajaran, efektifitas metode dan fleksibilitas metode. Metode mengajar bersifat fleksibel dan sangat tergantung dengan berbagai faktor. Dengan kata lain dapat dikatakan "*No Single method is the best*", tidak ada satu metode yang terbaik, yang ada adalah metode yang sesuai. (Sudjana, 1989:227-229).

Pendekatan dalam belajar ada dua yakni pendekatan yang berorientasi pada guru yang bersiat otoriter dan yang kedua adalah pendekatan yang berorientasi pada siswa yang menimbulkan sifat pembelajaran demokratis. Dengan pendekatan pada siswa inilah yang memunculkan model-model pengajaran yang cocok dan tepat sesuai dengan kriteria dan kebutuhan peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi fleksibel.

Di antara pendekatan yang berpusat pada siswa dengan *discovery inquiry*. *Discovery* (Penemuan) sering dipertukarkan pemakaiannya dengan *inquiry* (penyelidikan) dan *problem solving* (pemecahan masalah), beberapa ahli membedakan antara penyelidikan dengan

penemuan, sedang ahli-ahli lain menempatkan penyelidikan sebagai bagian dari penemuan, dan ahli-ahli lain menulis tentang cara penyelidikan sendiri (*heuristik modes*) yang meliputi penyelidikan dan penemuan. (Suryosubroto, 2002:191-193).

Salah satu pendekatan yang berpusat pada siswa adalah pendekatan *discovery inquiry* yakni pendekatan pembelajaran yang melakukan penyelidikan dan penemuan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini para siswa melakukan penyelidikan dan menemukan cara dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.

Discovery inquiry merupakan konsep menemukan sesuatu setelah adanya penyelidikan, yang berguna untuk membiasakan sikap dalam menyelidiki atau meneliti. Tidak jarang ada anak yang menanyakan dari mana keluarnya adik dari dalam perut ibu. Untuk itu orang tua dituntut untuk pandai-pandai meramu jawaban yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak. Misalnya kepada anak dapat diperlihatkan bagaimana kucing atau anjing melahirkan atau bagaimana ayam bertelur kemudian dijelaskan hingga menjadi ayam. (Poedjiadi, 2005:85-86).

Pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan *discovery inquiry* merupakan pembaharuan pendidikan yang mana siswa didorong untuk belajar secara aktif dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Pembelajaran dengan Pendekatan *discovery inquiry* memacu keinginan siswa untuk mengetahui, memotivasi mereka agar melanjutkan pekerjaannya hingga menemukan jawaban. Siswa juga belajar memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki ketrampilan berfikir kritis karena mereka harus selalu menganalisis dan menangani informasi. Selama proses *discovery inquiry* berlangsung, seorang guru tidak boleh banyak bertanya atau berbicara, karena akan mengurangi proses belajar *discovery inquiry*.

Dengan Pendekatan ini siswa dituntut untuk bertanggung jawab pada pendidikan mereka sendiri. Guru yang menaruh perhatian pada pribadi siswa akan menemukan kegiatan-kegiatan yang disukai siswa dan hal-hal yang baik yang ada dalam diri siswa serta kesulitan-kesulitan yang mengganggu siswa dalam proses belajar, guru dituntut menyesuaikan diri terhadap gaya belajar siswa-siswanya. (Nurhadi, 2004:12).

Dalam hal ini mencari dan menemukan prinsip-prinsip pembelajaran maupun tugas yang diberikan peserta didik sebagai bahan *discovery inquiry* baik di kelas maupun diluar kelas. Fokus pembelajaran dengan pendekatan *discovery inquiry* merupakan kegiatan pembelajaran yang berfokus untuk menemukan dan meneliti sesuatu, hubungan, realita, pertanyaan, pengertian, kesimpulan, masalah dan pemecahan masalah serta implikasi yang ditampilkan. (Drost, 1999:42).

Pendekatan *discovery inquiry* merupakan usaha siswa dalam menemukan dan meneliti pola-pola hubungan, fakta, pertanyaan, pengertian dan kesimpulan dari masalah yang ada untuk mendapatkan penyelesaian masalah serta berdampak pada isi pembelajaran yang sedang dipelajarinya.

Pembelajaran Alquran Hadis merupakan bagian dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan pembelajaran Alquran hadis, siswa diharapkan mampu membaca Alquran dan hadis Nabi Muhammad Saw, sampai pada kemampuannya dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran yang ada di dalam Alquran hadis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran Alquran hadis ini dapat membentuk karakter (*character building*) siswa.

Pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk membentuk siswa yang kreatif, aktif dan lebih bermoral. (Mukhtar, n.d.:53). Dengan menggunakan pendekatan *discovery inquiry* ini peserta didik dituntut aktif dan proaktif dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, pengalaman pembelajaran Alquran hadis diharapkan dapat

menumbuhkan pribadi siswa untuk memiliki pengalaman keilmuan, ide, gerakan dan sikap yang positif sesuai dengan Pendidikan Islam.

B. Pembahasan

1. Pembelajaran Alquran Hadis

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mendewasakan peserta didiknya. Chabib Thoha menyebutkan bahwa Pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses dari upaya memanusiakan manusia. Ini mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan maka manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti sebenarnya, yaitu manusia yang utuh, dengan segala fungsinya baik fisik maupun psikis.(Chabib Thoha, 1996:21)

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT, yang menyebutkan bahwa semua manusia dilahirkan ke dunia tanpa mengetahui apapun, namun sudah membawa potensi dalam dirinya. (surat an-Nahl:78).

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan ini bersifat relatif konstan dan berbeda.(Winkell, 1986:36)

Clifford T. Morgan memberikan definisi belajar, "*learning is relatively permanent change in behavior which occurs as result of experience or practice*"(Morgan, 1961:187), (Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman atau latihan).

Pembelajaran adalah perpaduan aktifitas manusia dengan meterial, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan.

Alquran Hadis merupakan salah satu pelajaran rumpun agama Islam yang diajarkan di madrasah. Oleh karena itu, maka pembelajaran Alquran Hadis adalah upaya yang dilakukan secara sistematis dan sengaja untuk membentuk kegiatan antara siswa dengan pendidik pada pelajaran Alquran hadis dan sumber belajar pada lingkungan belajar serta berinteraksi untuk pengembangan dan pengalaman belajar. Pembelajaran Alquran Hadis bertujuan agar peserta didik memahami dan mengamalkan Alquran sehingga mampu membaca dengan fasih, menterjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafalkan ayat-ayat terpilih serta memahami dan mengamalkan hadis-hadis pilihan sebagai pendalaman dan perluasan kajian dari pelajaran Alquran Hadis di Madrasah.

Dengan mempelajari Alquran hadis diharapkan siswa menjadi gemar membaca Alquran fan hadis dengan baik dan benar serta mampu memahami, menyakini kebenarannya dan mampu mengamalkan ajaran yang ada didalamnya sebagai dasar dalam menjalankan kehidupan berdasarkan Islam.

Proses pembelajaran Alquran hadis difokuskan berorientasi pada kemampuan dasar yang harus dimiliki sebagai sosok yang beragama islam, yakni Alquran dan hadis. Kemampuan yang harus dimiliki, diantaranya dengan kemampuan membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami dan mengamalkannya.

Oleh sebab itu, maka pembelajaran Alquran Hadis menjadi upaya dalam mempersiapkan peserta didik agar mereka mampu memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan isi kandungan dalam pembelajaran Alquran Hadis.

2. Pendekatan *Discovery Inquiry*

Belajar dan mengajar adalah interaksi pembelajaran yang terjadi antara siswa dan guru dalam mencapai tujuan, yang biasa disebut orang dengan proses belajar mengajar. Pada umumnya usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran, dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.(Nasution, 1994:43).

Tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh pendekatan mengajar yang digunakan guru. Ada beberapa pendapat mengenai pendekatan mengajar. Dalam pembelajaran terdapat dua pendekatan, yakni pendekatan *expository* dan pendekatan *inquiry*. Kedua pendekatan di atas hakikatnya sama, hanya nama dan istilahnya saja yang berbeda. Pendekatan *inquiry* merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah. Pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peran guru dalam pendekatan *inquiry* adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada kelas untuk dipecahkan oleh siswa sendiri. Pendekatan *inquiry* dalam mengajar termasuk pendekatan modern, yang sangat didambakan untuk dilaksanakan di setiap sekolah. Setiap adanya tuduhan bahwa sekolah menciptakan kultur bisu, tidak akan terjadi apabila pendekatan ini digunakan. Pendekatan *inquiry* dapat dilaksanakan apabila dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Guru harus terampil memilih persoalan yang relevan untuk diajukan kepada kelas dan sesuai dengan daya nalar siswa
- b. Guru harus terampil menumbuhkan motivasi belajar siswa dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan
- c. Adanya fasilitas dan sumber belajar yang cukup
- d. Adanya kebebasan siswa untuk berpendapat, berkarya, berdiskusi
- e. Partisipasi setiap siswa dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

Menurut bahasa *discovery* artinya penemuan, sedangkan *inquiry* menurut bahasa adalah penyelidikan.

Inquiry adalah suatu pendekatan dimana dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk mencari/menemukan data-data dari suatu informasi yang dikemukakan oleh guru, sehingga tingkah laku tersebut dapat diketahui dari ciri-ciri seperti: berpusat pada siswa, guru sebagai fasilitator, pembelajaran yang aktif dan adanya tekanan dalam proses pembelajaran). Sedangkan *discovery* lebih menekankan pada usaha pengembangan dan keahlian dalam bekerja sama dengan orang lain untuk melaksanakan tugas dari guru. Dimana pendekatan ini juga mengembangkan kemampuan individual dan kepercayaan diri pada peserta didik dalam memecahkan permasalahan). Dalam hal ini pendekatan *discovery inquiry* menurut Muhibbin Syah adalah kebalikan dari pendekatan *expository*, dimana pendekatan *expository* adalah “pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran secara utuh atau menyeluruh, lengkap dan sistematis yang penyampaiannya secara verbal (Muhibbin Syah, 2000: 245).

Discovery inquiry adalah sebuah pendekatan. Metode dan pendekatan merupakan dua hal yang berkaitan satu sama lain sehingga sering terjadi pencampuran pemakaian kedua pengertian tersebut (Padmawinata, 1973:57). Suatu pendekatan akan banyak mempengaruhi cara guru mengajar dan cara anak yang sedang belajar, diantara pengertian metode mengajar dan pendekatan mengajar, keduanya mempunyai maksud yang sama tetapi ada sedikit perbedaan arti dalam pemakaian-pemakaian tertentu. Metode adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh oleh guru agar tercapai suatu tujuan. Sedangkan pendekatan diartikan sebagai orientasi atau cara memandang terhadap sesuatu (Sudjana, 1989:208).

Dengan alasan tersebut maka *discovery inquiry* adalah solusi dari berbagai persoalan pembelajaran. *Discovery inquiry* berpusat pada siswa (*student centered*) Siswa menjadi pemeran utama, siswa harus berpikir sendiri, mencari jalan dan jawaban atas soal-soal yang dihadapinya sendiri, gurupun tidak kurang aktifnya, ia menolong setiap murid dalam kesulitan yang dihadapi, seperti: memperjelas tujuan, mencari sumber-sumber, membantu

murid dalam segala hal yang memerlukan bimbingan guru dan sebagainya.(Nasution, 1994:44).

Menurut W. Gulo *discovery inquiry* adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang mengakibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analitis sehingga mereka dengan percaya diri dapat menemukannya (W. Gulo, 2002:84).

Dengan demikian, maka *discovery inquiry* adalah pendekatan yang menekankan pada pembentukan dan pengembangan kemampuan murid untuk berinteraksi sosial, mengembangkan sikap dan perilaku demokratis dengan musyawarah, gotong royong dan saling memberi manfaat. Sehingga pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

3. Langkah-langkah Pendekatan *Discovery Inquiry*

Proses belajar mengajar dengan pendekatan *discovery inquiry* menghendaki guru untuk menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final (utuh dari awal sampai akhir) atau dengan kata lain, guru hanya menyajikan sebagian. Selebihnya diserahkan kepada siswa untuk mencari dan menemukannya sendiri kemudian guru memberikan seluas-luasnya kepada siswa untuk mendapatkan apa-apa yang belum disampaikan oleh guru dengan pendekatan belajar *problem solving*. Adapun tahapan dan prosedur pelaksanaan *discovery inquiry* meliputi:

- 1) *Stimulation* (stimulasi/pemberi rangsangan), yakni memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah;
- 2) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah);
- 3) *Data collection* (pengumpulan data), yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis;
- 4) *Verification* (pentahkikan), yakni melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi, dihubungkan dengan hasil data processing;
- 5) *Generalization* (generalisasi), yakni menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Muhibbin Syah, 2000:244).

Dari langkah-langkah di atas, seorang guru dalam melaksanakan pendekatan *discovery inquiry* harus mempertimbangkan faktor sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian metode dengan tujuan pengajaran
- 2) Kesesuaian metode dengan materi pengajaran
- 3) Kesesuaian metode dengan sumber dan fasilitas yang tersedia
- 4) Kesesuaian metode dengan situasi kondisi belajar mengajar
- 5) Kesesuaian metode dengan waktu yang tersedia.

Sehingga kesesuaian metode dengan faktor di atas dalam praktek pengajaran guru harus memahami fungsi dan kegunaan serta batas penggunaan suatu metode. Hal ini jelas merupakan tuntutan yang dihadapi dalam penyelenggaraan proses pengajaran melalui pendekatan *discovery inquiry*.

Langkah-langkah yang digunakan oleh guru dalam pendekatan ini adalah diskusi. Diskusi dilakukan antara lain untuk pemecahan masalah dengan cara berkelompok dan dengan bimbingan guru. Dengan demikian pendekatan komunikasi yang digunakan dalam

berinteraksi dengan murid bukan komunikasi satu arah, tetapi menggunakan komunikasi banyak arah. Ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pendekatan *inquiry/discovery*, yaitu:

1. Perumusan masalah untuk dipecahkan siswa;
2. Menetapkan jawaban sementara (hipotesis);
3. Siswa mencari informasi data, fakta yang diperlukan untuk menjawab hipotesis;
4. Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi;
5. Mengaplikasikan kesimpulan/generalisasi dalam situasi baru. (Muhibbin Syah, 2000:155)

Dalam penggunaan pendekatan ini guru mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri, secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, serta menghubungkan penemuan satu dengan penemuan lainnya, membandingkannya dengan penemuan siswa lainnya. Dengan cara mengajar demikian, diharapkan dapat menghasilkan interaksi dan keterlibatan yang maksimal bagi peserta didik dalam belajar. Sehingga tujuan pelaksanaan *discovery inquiry* adalah mengarah kepada peningkatan kemampuan baik dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor.

4. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan *Discovery Inquir*

Kelebihan pendekatan *discovery inquiry* antara lain:

- a) Membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan ketrampilan dalam proses kognitif siswa, jadi peserta didik dapat belajar bagaimana belajar itu.
- b) Pengetahuan dalam pendekatan ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh, dalam arti pendalaman dari pengertian, retensi dan transfer.
- c) Membangkitkan gairah pada siswa, misalnya siswa merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan.
- d) Pendekatan ini memberikan kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri.
- e) Pendekatan ini menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga ia lebih terlibat dan bermotivasi sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu penemuan khusus.
- f) Pendekatan ini dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses penemuan-penemuan.
- g) Pendekatan ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan kepada mereka dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide.
- h) Membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak. (Suryosubroto, 2002:200-201)
- i) Lebih banyak sumber belajar yang tersedia.

Sujarwo menambahkan: Setiap unit pelajaran dari tiap bidang studi dapat dipelajari setiap waktu pada tempat-tempat yang sesuai dengan kondisi dan gaya belajar siswa, Kecepatan belajar ditentukan oleh siswa itu sendiri, dan Bimbingan dan penyuluhan yang diberikan oleh tutor lebih bermanfaat dan lebih relevan dibandingkan bimbingan yang diberikan dalam belajar yang bersifat tradisional (S, 1984:29). Kelemahan pendekatan *discovery inquiry* antara lain:

- a) Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini.
- b) Pendekatan ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar karena sebagian besar waktu dapat hilang dengan membantu seorang siswa menemukan teori-teori.
- c) Harapan yang ditumpahkan mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional.

- d) Dalam beberapa ilmu (misalnya IPA) fasilitas yang dibutuhkan akan mencoba ide-ide mungkin tidak ada.
- e) Pendekatan ini mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berfikir kreatif, kalau pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian pula proses-proses dibawah pembinaanya (Suryosubroto, 2002:202).

Dengan adanya kelebihan dan kelemahan maka guru dapat dengan mudah mengidentifikasi dan menerapkan pendekatan, strategi, metode maupun tehnik mengajar yang sesuai dengan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas, sehingga guru akan mudah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

5. Pelaksanaan *discovery inquiry* dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran Alquran Hadis

Pelaksanaan pembelajaran merupakan istilah lain dari proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat proses belajar yang dilakukan oleh siswa dan diberikan pengajaran oleh seorang guru. Untuk dapat memberikan pengajaran yang efektif, guru memerlukan suatu pendekatan yang tepat agar dapat memberikaan pengajaran yang tepat sasaran dan mencapai tujuan pembelajaran.

Penggunakan berbagai pendekatan pembelajaran harus sesuai dengan materi dan tujuan pembelajarannya. Pemilihan pendekatan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tidak sedikit guru menggunakan pendekatan *Discovery inquiry* dalam kegiatan mengajarnya.

Bukan suatu hal yang mustahil juga, apabila dalam pembelajaran Alquran Hadis, guru juga dapat menggunakan pendekatan *Discovery Inquiry*.

Pendekatan *Discovery Inquiry* adalah suatu pendekatan yang menekankan pada pembentukan dan pengembangan kemampuan murid untuk berinteraksi sosial, mengembangkan sikap dan perilaku demokratis dengan musyawarah, gotong royong dan saling memberi manfaat. Sehingga pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

Untuk mengimplementasikan *Discovery Inquiry*, guru pembelajaran Alquran Hadis: Pemilihan materi pelajaran yang memiliki permasalahan sosial (kemasyarakatan) yang perlu disimpulkan berdasarkan pemikiran sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber lainnya misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan. Tujuan metode pembelajaran *Discovery Inquiry* adalah: untuk memberikan kesempatan berfikir mencari jawaban., untuk memperoleh jawaban yang komplit, untuk memahami pertanyaan/menganalisa pertanyaan, dan agar banyak siswa yang menjawab.

Guru pembelajaran Alquran Hadis menyampaikan materi yang kemudian melakukan langkah-langkah pembelajaran: 1) pemberian rangsangan kepada siswa, 2) pernyataan atau identifikasi masalah yang ada, 3) pengumpulan data, 4) melakukan verifikasi data, 5) menarik kesimpulan.

Dalam pemberian stimulasi atau rangsangan dapat melalui appersepsi atau dengan memberikan pertanyaan yang dapat merangsang pemikiran siswa

Ketika mencari informasi dalam menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan, peserta didik diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, baik berdasarkan pengalaman dan pengetahuan siswa, membaca referensi, maupun mencari data atau informasi dari lapangan.

Menurut guru pembelajaran Alquran Hadis disesuaikan dengan materi yang berhubungan dengan masyarakat. Dalam metode *Discovery Inquiry*, penyampaian materi pelajaran, guru menyampaikannya diselingi dengan berbagai pertanyaan atau persoalan yang dapat mengundang atau mengajak siswa untuk mulai berpikir.

Kelemahan dalam pendekatan *Discovery Inquiry* ini adalah dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental bagi siswa dan guru itu sendiri, dan tidak efektif dalam kondisi kelas yang ditempati oleh siswa yang cukup banyak. memerlukan banyak waktu dalam penerapannya, karena sebagian banyak waktu yang digunakan untuk membantu siswa dalam menemukan teori-teori. Selain itu, adanya kemungkinan kesimpulan yang diberikan siswa mengecewakan guru, karena siswa sudah terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional, yang menunggu dari kesimpulan gurunya. Kelemahan lain dalam penerapan pendekatan *Discovery Inquiry* ini tidak akan memberi kesempatan untuk berpikir kreatif, dimana teori-teori yang ditemukan sudah diseleksi oleh guru, sehingga siswa hanya berpikir sesuai dengan proses di bawah pembinaan guru.

Hal ini dikarenakan, pada umumnya siswa sudah terbiasa dan terlena dengan metode tradisional, sehingga kebanyakan aktifitas belajar mereka hanya menunggu konsep-konsep data, pengertian yang diberikan guru secara berceramah. Selain itu, kurangnya fasilitas belajar Alquran Hadis yang kurang memadai, dimana siswa hanya memiliki buku pegangan dan buku LKS saja, sementara dalam pengumpulan data memerlukan data/informasi yang relevan dengan permasalahan yang ada, sehingga kalau tidak ada sumber informasi, maka kegiatan diskusi akan terhenti dan menghambat kegiatan diskusi siswa.

Dalam menerapkan metode *Discovery Inquiry* menemukan beberapa kendala yang menghambat jalannya pelaksanaan pembelajaran, oleh karena itu diperlukan solusi atau cara dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Hal ini memerlukan upaya-upaya atau solusi untuk menyelesaikannya.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mengatasi kendala atau hambatan yang dihadapi dalam menerapkan metode *Discovery Inquiry* ini adalah: memberikan petunjuk teknis dan sosialisasi penggunaan metode *Discovery Inquiry*, guru mengkondisikan dan mengawasi jalan kegiatan pembelajaran siswa, agar dengan cepat menemukan pengertian atau konsep yang dimaksudkan dalam permasalahan/pembahasan yang sedang dipelajari, mengarahkan siswa dalam berpikir yang realistis, dan menyiapkan fasilitas belajar siswa, serta memberikan batasaan waktu yang realistis kepada siswa agar mereka tidak terlalu lama mengemukakan pendapat dan pikirannya, dan guru memberikan pengarahan kepada siswa tentang hal-hal apa saja yang diperlukan dalam kegiatan berpikir dan memberikan pengawasan terhadap jalannya penarikan kesimpulan oleh siswa.

C. Kesimpulan

Pelaksanaan pendekatan *discovery inquiry* dalam pembelajaran Alquran Hadis dilakukan dengan langkah-langkah:

1. Guru memberikan rangsangan kepada siswa tentang fenomena yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari,
2. Guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi dan dikaitkan dengan materi yang sedang dipelajari,
3. Guru menyuruh siswa memikirkan
4. Siswa mengumpulkan data-data yang terkait dengan pertanyaan/ permasalahan yang diberikan guru.
5. Siswa dapat memberikan pernyataan atau menarik kesimpulan terhadap permasalahan yang diberikan guru.

Hambatan dalam penggunaan pendekatan *discovery inquiry* adalah:

1. Kurangnya kesiapan mental siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menerapkan metode ini.
2. Siswa sudah terbiasa dan terlena dengan metode tradisional, sehingga kebanyakan aktifitas belajar mereka hanya menunggu konsep-konsep data, pengertian yang diberikan guru secara berceramah.
3. Kurangnya fasilitas belajar pendidikan agama Islam yang cukup memadai,

4. Lamanya waktu yang diperlukan dalam melaksanakan kegiatan pengumpulan data dan informasi.

Langkah-langkah Guru Pendidikan Alquran Hadis dalam mengatasi masalah dalam penggunaan pendekatan *discovery inquiry* adalah:

1. memberikan petunjuk teknis dan sosialisasi penggunaan metode *Discovery Inquiry*,
2. Guru mengkondisikan dan mengawasi jalan kegiatan pembelajaran siswa.
3. Guru mengarahkan siswa dalam berpikir yang realistis.
4. Guru menyiapkan fasilitas belajar siswa.
5. Guru memberikan batasaan waktu yang realistis kepada siswa agar mereka tidak terlalu lama mengemukakan pendapat dan pikirannya,
6. Guru memberikan pengarahan kepada siswa tentang hal-hal apa saja yang diperlukan dalam kegiatan berpikir dan memberikan pengawasan terhadap jalannya penarikan kesimpulan oleh siswa.

Daftar Pustaka

- Chabib Thoha, D. (1996). *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Drost, J. (1999). *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*. Gramedia.
- Morgan, C. T. (1961). *Introduction to Psychology, The Ms. Grow Will Book Company*. The Ms. Grow Will Book Company.
- Muhibbin Syah. (2000). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (n.d.). *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Misaka Galiza.
- Nasution, S. (1994). *Teknologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Nurhadi. (2004). *Kurikulum 2004 Pernyataan dan Jawaban*. Grasindo, 2004.
- Padmawinata, S. dan K. H. D. (1973). *Dasar-dasar Pendidikan Science*. Bhatar.
- Poedjiadi, A. (2005). *Sains Teknologi Masyarakat*. Remaja Rosdakarya.
- S, S. (1984). *Teknologi Pendidikan*. Gelora Aksara Pratama,.
- Sudjana, N. (1989). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru.
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- W. Gulo. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Winkell, W. S. (1986). *Psikologi Pengajaran*. Gramedia.